

MAKNA HATI KUDUS YESUS BAGI MASYARAKAT MODERN MENURUT DOKUMEN *DILEXIT NOS*

Longginus Sikteubun ^{a,1}, Oswin IvyWowor ^{b,2}

^{a, b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ ginnosikteubun@gmail.com

² ozwinwowor@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: June 6,
2025

Revised: October
10, 2025

Accepted: January
30, 2026

Keywords:

Dilexit nos; The
Sacred Heart of
Jesus; Human
Heart; Divine
Heart;
Compassion

ABSTRACT

Human living in the modern world that are increasingly losing the deep meaning of the heart. Modern humans who are increasingly losing their hearts are shown from various phenomena and conflicts that occur in this day. Phenomena and conflicts that occur in the modern world such as poverty, consumer culture, egoism and so on show that the world is increasingly losing its heart. The heart is the deepest center of the existence of living beings that connects the soul and body. Meanwhile, the Sacred Heart of Jesus is the center that leads every person to salvation through compassion aimed at the world. The deep union between the human heart and the Divine heart opens a door that has so far blocked sincere love between fellow human beings, especially those who are marginalized. The encounter of our hearts with the Sacred Heart of Jesus unites us with others, healing the wounds that arise from ourselves and others. His Sacred Heart also strengthens us to be able to love and serve our brothers and sisters.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Manusia modern semakin kehilangan hati. Akibatnya nampak dari berbagai konflik yang terjadi seperti kesenjangan sosial, peperangan, budaya

konsumerisme dan egoisme yang merebak semakin mengikis arti berharga dari hati manusia. Makna dari Hati Kudus Yesus dari dokumen 'Dilexit Nos' menjadi hal yang penting untuk kita pahami bersama untuk berhadapan dengan konteks masyarakat modern. Hati berasal dari bahasa Yunani klasik yakni kata 'Kardia' yang merujuk pada bagian terdalam dari setiap makhluk hidup. Hati menjadi pusat pemersatu antara raga dan jiwa yang mengarahkan dan membuat hidup bermakna. Kesempurnaan cinta berpuncak pada Hati Kudus Yesus. Hati kudus merupakan pusat pemersatu dari segala realitas yang terjadi dan mengarahkan setiap orang kepada keselamatan. Hati-Nya membuat kita mampu untuk membuka hati dan peduli terhadap sesama. Belas kasih-Nya mengalir untuk dunia yang sedang menderita. Hati Yesus hadir dalam dunia modern lewat bentuk komitmen dan tindakan kasih bagi saudara-saudari kita.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode analisis dokumen (*document analysis*). Lewat analisis dokumen Gereja dan berbagai sumber artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang akan dibahas, hendaknya relevansi Hati Kudus Yesus bagi masyarakat modern menurut dokumen *Dilexit Nos* dapat tersaji dengan baik. Metode analisis dokumen menjadi pilihan penulis untuk karya ilmiah ini karena metode ini menjadi proses memindai dan menganalisis suatu dokumen secara cermat. Metode ini pula erat kaitannya dengan penelitian kualitatif. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk dapat memindai, menginterpretasi dan mengumpulkan informasi yang berguna untuk membahas masalah yang akan dibahas dalam artikel.

Ensiklik *Dilexit Nos* merupakan dokumen yang membahas mengenai kasih manusiawi dan Ilahi yang berasal dari Hati Kudus Yesus. Ensiklik ini pula merupakan ensiklik keempat dari Paus Fransiskus yang terbit pada tanggal 24 oktober 2024. Ensiklik ini ditujukan kepada umat beriman di seluruh dunia (Gereja Universal) serta merangkul semua orang. Terkait dengan penulisan artikel ilmiah ini, pertama-tama penulis akan menyajikan informasi

mengenai ensiklik yang akan menjadi sumber utama (*core article*) dari artikel ini.

ENSIKLIK *DILEXIT NOS*

Dilexit Nos merupakan surat resmi dari Paus yang membahas mengenai kasih manusiawi dan Ilahi yang berasal dari Hati Kudus Yesus. Surat ini ditujukan resmi tidak hanya kepada Gereja universal, tapi juga kepada seluruh dunia. Surat ini menjadi seruan Paus kepada seluruh umat manusia untuk dapat sadar pentingnya hati untuk peduli kepada sesama.

“Dalam masyarakat zaman ini, manusia “berisiko kehilangan pusat diri sejatinya”. “Manusia di zaman ini sering mengalami kebingungan dan keterpecahan, hampir kehilangan prinsip batin yang memungkinkan kesatuan dan harmoni dalam hidup dan semua tindakan. Sayangnya, model perilaku yang lebih umum adalah yang berlebihan menekankan dimensi teknologi-rasional, atau kebalikannya, berlebihan menekankan naluri.” Tidak ada ruang untuk hati.”¹

Situasi kehilangan yang hampir dialami oleh semua umat manusia khususnya Gereja menggerakkan Paus untuk bersuara dan mengajak kita semua untuk dapat merenung, berdialog, mengambil keputusan dan bertindak atas keputusan bersama. Ensiklik ini pula bersumber pada perayaan 350 tahun penampakan Hati Kudus Yesus kepada St. Margareta Maria Alacoque dalam biara visitasi di Paray-le-Monial, Perancis.² Hati Kudus Yesus (Hati Kristus) dalam dokumen ini ditekankan sebagai pusat atau sumber pemersatu yang memulihkan dunia dengan semangat cinta yang memulihkan dunia yang terluka.

¹ *Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143.* (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 2024).

² *Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143, 104.*

“Santo Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa dengan mempersembahkan diri kita kepada Hati Kristus, “di atas reruntuhan yang diakumulasi oleh kebencian dan kekerasan, peradaban kasih yang sangat diinginkan, Kerajaan Hati Kristus, dapat dibangun”. Ini menyiratkan bahwa kita “menyatukan cinta bakti kepada Tuhan dengan cinta sesama”, dan inilah pemulihan sejati yang diminta oleh Hati sang Juruku selamat.”³

HATI SEORANG MANUSIA

Arti Etimologis dari Hati

Dilexit Nos membahas mengenai arti harafiah dari hati yang menunjuk pada kata ‘*kardia*’ (Yunani klasik). ‘*Kardia*’ mengacu pada bagian terdalam dari manusia, hewan dan tumbuhan.⁴ Hati yang terdapat dalam diri manusia menjadi tempat proses terjadinya pengambilan suatu pilihan. Bagi Plato, hati berperan untuk menyatukan aspek rasional dan instingtif dari diri manusia. Hati pun semakin dipahami sebagai pusat yang menyatukan raga dan jiwa agar seorang manusia dapat memperoleh tujuan dan arti dalam hidup. Dengan adanya hati nurani, seorang dapat memiliki titik landasan untuk dapat mengeluarkan suara hatinya. Dalam *Dilexit Nos* pula membahas mengenai hati yang menjadi tempat ketulusan dan kebenaran yang ada dalam diri seorang manusia (DN, ART 5).⁵ Dalam relung hati terdalam terdapat bagian dari diri manusia yang asli, tanpa topeng dan nyata sebagai diri kita. Siapa diri kita sebenarnya terletak dalam hati seorang manusia.

Hati Manusia

Setiap manusia pasti mempunyai hati. Dengan hati, manusia menampakkan secara fisik sebuah ekspresi lahiriah yang berasal dari ekspresi

³ *Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143, 98.*

⁴ *Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143, 8.*

⁵ *Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143.*

batin seorang manusia itu. Ekspresi batin yang berasal dari hati menghasilkan apa yang disebut dengan 'Afeksi'. Oditha menekankan mengenai afeksi yang menjadi bagian dari individu. Afeksi tampak lewat watak atau perasaan yang berasal dari seorang individu.⁶ Watak dan perasaan seorang manusia senantiasa berubah dan berkembang. Afeksi yang dapat berubah-ubah dan berkembang membutuhkan pembinaan agar dapat berkembang ke arah kedewasaan. Aspek afeksi yang berasal dari hati seorang manusia sangat berpengaruh dalam relasi sosial seorang manusia. Bahkan pun aspek afeksi sangat berpengaruh bagi relasi seseorang dengan dirinya sendiri. Dapat dikatakan kalau orang yang dapat mencintai dirinya juga dapat mencintai sesamanya.

Hati dapat menghantar umat manusia pada suatu kesatuan. Hati menjadi tempat pertama dimana kita dapat belajar untuk membangun ikatan atau relasi antara satu dengan yang lain. Dengan belajar cara berelasi dengan orang lain, sikap keterbukaan akan semakin terbentuk dalam diri kita masing-masing sehingga ketika mengalami konflik atau tantangan yang dihadapi antar manusia ataupun masalah lingkungan dapat dibuka kesempatan untuk kerja sama dalam mengatasi masalah tersebut. (DN. ART 28, HAL 21). Dengan demikian, hati seorang manusia bukan hanya menjadi pemersatu antar jiwa dan raga dari seorang manusia, tapi juga menjadi pemersatu relasi antara setiap orang.

HATI KUDUS YESUS

Hati Kudus Yesus menjadi lambang yang menggambarkan sumber yang menghidupkan dan menyegarkan iman umat. Kasih-Nya yang tercurah menyegarkan kita lewat sabda dan tindakan-Nya yang nyata dalam segala karya-Nya.⁷ Setiap tindakan kasih yang dilakukan oleh Yesus menggambarkan

⁶ Oditha R Hutabarat Abstrak, "PEDAGOGI HATI: MODEL PAK SEBAGAI PENDIDIKAN POLITIK BAGI WARGA GEREJA DI INDONESIA," 9.

⁷ *Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143, 24.*

kasih-Nya kepada umat-Nya. Karl Rahner pun menegaskan bahwa Hati Kudus Yesus pula menunjuk pada misteri Kristus, keseluruhan keberadaan-Nya, pribadi-Nya yang mengarahkan setiap umat manusia yang percaya kepada keselamatan kekal. Kehendak pengudusan dan keselamatan yang menjadi rencana Allah terealisasi dalam Hati Kudus Yesus.⁸ Hati Kristus menjadi simbol kasih Allah yang dianugerahkan untuk keselamatan manusia. Hati kudus Yesus menjadi simbol kuat yang membawa persatuan. Yesus mencintai setiap manusia secara personal. Yesus berbicara kepada orang lain dari hati ke hati. Surip dan Arie menjelaskan mengenai Hati Kudus Yesus yang menampakkan sifat Tuhan Allah yakni penyayang dan pengasih. Kata penyayang dan pengasih harus berdiri sendiri. Penyayang yang berarti Allah yang menghidupkan, menjaga dan memelihara dan pengasih yang menggambarkan suatu sikap kemurahan hati untuk memberikan bantuan kepada mereka yang lemah. Alasan keharusan dari berdirinya sendiri kedua kata tersebut pun berdiri saling berdampingan agar tidak terjadi suatu penyempitan makna.⁹ Bagi Berget, Hati Kudus Yesus bukan hanya sebuah representasi gambaran semata, tapi membawa suatu rasa kehadiran Ilahi. Kehadiran Ilahi yang mengajak orang-orang untuk mengusahakan kebaikan moral. (The Sacred Heart of Jesus Birgit Meyer, hal 232). *Dilexit Nos* memberikan penegasan tentang Hati Kudus Yesus bahwa kita semua

“bergerak maju bersama kita dan melalui kita mengarah kepada tujuan yang sama, yaitu Allah, dalam kepenuhan transenden di mana Kristus yang bangkit merangkul dan menerangi segala sesuatu”.¹⁰

⁸ Ivan Antunović and Miroslav Čadek, “An Interpretation of Salvation in Light of the Symbol of the Divine Heart of Jesus According to Karl Rahner,” *Obnovljeni Zivot*, 2016, 465.

⁹ Surip R Stanislaus dan Arie Oktavianus Saragih, “BELAS KASIH & KEADILAN ALLAH (Kel 34:5-7),”, 52.

¹⁰ *Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143, 23.*

RELEVANSI HATI KUDUS

Menurut Bauman, masyarakat zaman sekarang seringkali mengalami perubahan dinamis yang menciptakan sebuah kehidupan sosial yang “cair” (*Liquid society*). Dimana terjadinya perubahan yang mengutamakan apa dan siapa yang paling cepat mendominasi dunia.¹¹ Mathias dan Hieronimus dalam karyanya pula menambahkan mengenai sikap individualisme yang menekankan mengenai kepentingan dan keuntungan individu yang semakin merajalela berpengaruh dalam kehidupan masyarakat zaman modern.¹² *Dilexit Nos* pula mengajak kita untuk melihat situasi masyarakat zaman sekarang ini dengan lebih kritis, bahwa semakin berkembangnya gelombang sekularisasi yang kuat untuk membangun sebuah dunia yang bebas dari Tuhan.¹³ Kuntag dan Ohoitumur dalam penelitiannya memberikan salah satu dampak dari situasi masyarakat yang cair, yakni terciptanya relasi yang seringkali tidak stabil dan hanya bersifat momental saja. Relasi tersebut berdiri atas dasar yang mudah retak karena berasal dari kepentingan pihak-pihak tertentu saja.¹⁴ Mathias dan Hyronimus pun memperlihatkan akibat dari budaya Individualisme yang semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin mengikis nilai persekutuan dalam Gereja yang menjadi salah satu unsur yang menyumbangkan budaya koinonia yang menekankan mengenai persekutuan yang meningkatkan rasa persaudaraan dalam masyarakat.¹⁵

¹¹ Paulina Kuntag and Johanis Ohoitumur, “MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi Membaca Liquid Society Dari Perspektif Burnout Society” 6, no. 1 (2025), 7.

¹² Mathias Jebaru Adon and Hyronimus Ario Dominggus, “Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022), 135.

¹³ *Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143*, 49.

¹⁴ Kuntag and Ohoitumur, “MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi Membaca Liquid Society Dari Perspektif Burnout Society.”, 73.

¹⁵ Adon and Dominggus, “Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik.”, 138.

Meyer menekankan bahwa Hati Kudus Yesus telah berangkat dan menggapai berbagai kebudayaan dalam dunia.¹⁶ Schuttloffel juga menegaskan bahwa, Gereja (umat beriman) lemah dalam hal pengajaran iman yang menyebabkan kedangkalan kepribadian yang berasal dari persekutuan Gereja.¹⁷ *Dilexit Nos* menjelaskan mengenai Hati Kudus Yesus yang tertikam menjadi sumber kasih dari kehidupan.¹⁸ Jones menjelaskan bahwa, makna teologis dari Hati Kudus Yesus menambahkan iman dan senantiasa hadir dalam perkembangan zaman.¹⁹ Rahner menekankan kalau peristiwa sengsara dan wafat Yesus menjadi bentuk penyerahan diri Yesus bagi manusia yang menghantar umat manusia kepada keselamatan. Pengorbanan-Nya membuka pintu keselamatan.²⁰ Rahner menggambarkan Hati Kudus Yesus sebagai sebuah hati yang penuh dengan cinta karena senantiasa menunjukkan sebuah kasih yang menyatukan (Kesatuan Tritunggal).²¹ *Dilexit Nos* menegaskan relevansi Hati Kudus Yesus yang menekankan mengenai sikap mengasihi dan mengorbankan diri. Meskipun kasih yang mengarah pada pengorbanan diri sering kali berlawanan dengan ego kita sebagai seorang manusia.²² *Dilexit Nos* mengakhirinya dengan penegasan,

“Kristus memintamu untuk tidak pernah lelah untuk, dengan segala kebijaksanaan dan rasa hormat, menyampaikan per sahabatanmu dengan-

¹⁶ Birgit Meyer, “The Sacred Heart of Jesus,” *Material Religion* (Taylor and Francis Ltd., April 3, 2017), 1.

¹⁷ Merylann J Schuttloffel, “Catholic Identity: The Heart of Catholic Education,” *Journal of Catholic Education* 16, no. 1 (September 17, 2012), 151.

¹⁸ *Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143*, 55.

¹⁹ Paul Dafydd Jones, “Rowan Williams’s Christ the Heart of Creation: A Reformed-Liberationist Response,” *Journal of Reformed Theology* 15, no. 1–2 (2021), 10.

²⁰ Antunović and Čadek, “An Interpretation of Salvation in Light of the Symbol of the Divine Heart of Jesus According to Karl Rahner.” 469.

²¹ John Phan Quốc Thắng, “Faith in The Revelation of Love Through The Sacred Heart of Jesus,” *Journal of Asian Orientation in Theology* 05, no. 02 (August 1, 2023), 273.

²² *Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143*, 108.

Nya kepada yang lain. Dia memintamu untuk berani memberi tahu orang lain betapa baik dan indahnya perjumpaanmu dengan-Nya.”²³

KESIMPULAN

Hati menjadi pusat yang menyatukan tubuh, keadaan emosi dan Rohani dari seorang manusia. Hati seorang manusia menjadi tempat terdalam dan tempat pengambilan Keputusan dari seorang manusia. Pentingnya hati bagi seorang manusia sehingga dibutuhkan nyalah pembinaan hati agar hati seorang manusia senantiasa berkembang dan mencapai tahap kematangan dalam relasi dengan dirinya sendiri maupun orang lain.

Hati Kudus Yesus menjadi bukan sekedar menjadi symbol. Tapi lebih dari itu, Hati Kudus Yesus menjadi pemersatu antar segala realitas. Dimana Hati Kudus memanggil setiap manusia agar dapat mengasihi dan berkorban. Sembari memandang Hati Yesus yang tertikam oleh tombak dan mengalirkan air dan darah, Hati Kudus Yesus menjadi teladan cinta yang sempurna. Sehingga pada akhirnya kasih dan pengorbanan itu mengarahkan semua umat manusia pada keselamatan.

Hati Kudus Yesus menjadi relevan di tengah situasi Masyarakat zaman sekarang yang semakin kehilangan hati. Situasi Masyarakat yang cair karena perkembangan yang terjadi dengan sangat cepat dan individualisme yang semakin menutup hati seorang manusia untuk manusia lainnya menjadikan Hati Kudus Yesus sebagai jawaban yang relevan. Hati Kudus Yesus menawarkan kasih dan pengorbanan yang memanggil setiap manusia kepada perjumpaan dengan setiap manusia. Perjumpaan untuk saling meneguhkan dan menyembuhkan dengan cinta yang tulus. Perjumpaan yang menjadikan kita semua sebagai saudara.

²³ *Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143, 112.*

DAFTAR PERPUSTAKAAN

- Adon, Mathias Jebaru, and Hyronimus Ario Dominggus. "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.347>.
- Antunović, Ivan, and Miroslav Čadek. "An Interpretation of Salvation in Light of the Symbol of the Divine Heart of Jesus According to Karl Rahner." *Obnovljeni Život*, 2016. <https://doi.org/10.31337/oz.71.4.3>.
- Dilexit Nos. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus. Seri Dokumen Gereja Nomor 143*. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 2024.
- Hutabarat Abstrak, Oditha R. "PEDAGOGI HATI: MODEL PAK SEBAGAI PENDIDIKAN POLITIK BAGI WARGA GEREJA DI INDONESIA," n.d.
- Jones, Paul Dafydd. "Rowan Williams's Christ the Heart of Creation: A Reformed-Liberationist Response." *Journal of Reformed Theology* 15, no. 1–2 (2021): 3–21. <https://doi.org/10.1163/15697312-bja10014>.
- Kuntag, Paulina, and Johanis Ohoitumur. "MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi Membaca Liquid Society Dari Perspektif Burnout Society" 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.53396/media>.
- Meyer, Birgit. "The Sacred Heart of Jesus." *Material Religion*. Taylor and Francis Ltd., April 3, 2017. <https://doi.org/10.1080/17432200.2017.1302126>.
- Schuttloffel, Merylann J. "Catholic Identity: The Heart of Catholic Education." *Journal of Catholic Education* 16, no. 1 (September 17, 2012). <https://doi.org/10.15365/joce.1601082013>.
- Stanislaus dan Arie Oktavianus Saragih, Surip R. "BELAS KASIH & KEADILAN ALLAH (Kel 34:5-7)," n.d.
- Thắng, John Phan Quốc. "Faith in The Revelation of Love Through The Sacred Heart of Jesus." *Journal of Asian Orientation in Theology* 05, no. 02 (August 1, 2023): 259–84. <https://doi.org/10.24071/jaot.v5i2.6769>.